

# **Integrasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Pancasila**

Darmanto

STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

[dharmanto37@gmail.com](mailto:dharmanto37@gmail.com)

## **Abstrak**

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai integrasi nilai pengajaran agama islam dalam lingkup pancasila. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus deskriptif. Kajian ini dilakukan dengan mengkaji dan menjelaskan pengenalan dan pemahaman nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan keagamaan. Pancasila sebagai dasar suatu bangsa atau ideologi suatu bangsa sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagai agama yang rahmatan lil `alamin, Islam sangat relevan dan fleksibel dalam segala langkah kehidupan. Islam mengatur semua orang yang beriman dalam segala hal, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Kedalaman nilai-nilai filosofis Pancasila yang merupakan pengejawantahan nilai-nilai ajaran Islam, seharusnya memperkuat posisi kita sebagai bangsa yang religius di Indonesia. Agama yang beradab dengan menghormati semua pemeluk agama yang ada, seperti yang diinginkan Bun Carno. Oleh karena itu, sebagai warga negara Indonesia dan umat beragama, kita senantiasa memimpin, memelihara dan menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa, bernegara, bermasyarakat dan beragama.

**Kata kunci:** Integritas, Nilai-nilai Islam, Pancasila

## **INTEGRATION OF ISLAMIC VALUES IN PANCASILA**

### **Abstract**

*This writing aims to describe the integration of the values of Islamic religious teaching within the scope of Pancasila. The research approach used is a descriptive case study. This study was conducted by examining and explaining the introduction and understanding of Pancasila values through religious activities. Pancasila as the basis of a nation or the ideology of a nation is in line with the values of Islamic teachings. As a religion that is rahmatan lil `alamin, Islam is very relevant and flexible in all steps of life. Islam governs all believers in all matters, both in personal and social life. The depth of the philosophical values of Pancasila, which is the embodiment of the values of Islamic teachings, should strengthen our position as a religious nation in Indonesia. A civilized religion with respect for all existing religious adherents, as Bun Carno wanted. Therefore, as Indonesian citizens and religious people, we always lead, maintain and apply the values of Pancasila in the life of the nation, state, society and religion.*

**Keywords:** Integrity, Islamic Values, Pancasila

---

### **Article Info**

Received date: 06-01-2023

Revised date: 20-01-2023

Accepted date:03-04-2023

## PENDAHULUAN

Lahirnya Pancasila tidak terlepas dari peran Bung Karno. Seiring berjalannya cerita, Pancasila lahir lebih dulu dari buah ruhnya. Saat itu, sebagai negara baru, Indonesia membutuhkan landasan filosofis yang dapat mengintegrasikan seluruh elemen negara dalam rangka mewujudkan sebuah “cincin” yang disebut bangsa. Pada tanggal 1 Juni 1945, Bung Karno menyampaikan pidato yang menjadi dasar kemerdekaan Indonesia<sup>1</sup>. Dimulai dengan menjelaskan apa itu kemerdekaan dan sejarah negara-negara merdeka lainnya, pentingnya Bung Karno ingin merdeka dari semua tanpa dihiasi dengan seluk-beluk sebelum mendeklarasikan kemerdekaan. Jika berjuang terlalu keras untuk mempersiapkan sesuatu yang “kompleks”, hal itu menyebabkan ketakutan dan kurangnya persiapan untuk menjadi negara yang merdeka<sup>2</sup>.

Namun, Pancasila kini menghadapi tantangan yang sedikit sulit. Nilai-nilai luhur Pancasila semakin lama semakin terkikis, baik dalam tata pemerintahan maupun dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Padahal, Pancasila merupakan semangat kebangsaan yang semakin dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dan permasalahan dalam negara ini. Ketegangan dan konflik lokal sering menghiasi berita surat kabar lokal. Nasib banyak negara memudar. Sejarah yang menunjukkan bahwa kebhinekaan dan kemajemukan Indonesia dipersatukan dan diikat oleh Pancasila sebagai dasar negara<sup>3</sup>.

Pengadopsian Pancasila pada saat itu tidak serta merta diterima sebagai dasar negara. Terjadi banyak perdebatan di antara berbagai kalangan hingga akhirnya Pancasila diadopsi dan diakui sebagai dasar negara. Politik Islam Indonesia tidak setuju dengan ini karena nilai hukum Islam tidak secara implisit atau eksplisit

dipertimbangkan dalam sila mereka<sup>4</sup>. Belakangan, dalam proses perkembangannya, Pancasila dipandang sebagai akar dari permasalahan negara, dan munculah sekelompok fundamentalis dan radikal yang ingin menjadikan syariat Islam sebagai dasar negara.

Kekhawatiran bahwa Pancasila ini bertentangan dengan nilai-nilai Syariat Islam perlu dimunculkan kesadaran masyarakat karena pengamalan dan implementasi Pancasila menjadi kurang bertanggung jawab<sup>5</sup>. Pancasila merupakan perwujudan dari ajaran Islam. Islam adalah agama yang penuh kasih sayang terhadap semua aspek alam, mencintai kerukunan, toleransi, keadilan, gender, dan kehidupan dunia. Nilai syariat dalam setiap pasal Pancasila yang bersumber dari pidato Bung Karno pada tanggal 1 Juni 1945<sup>6</sup>. Bersama dengan nilai-nilai lain seperti tempat pertemuan Pancasila dan hukum Islam pada 1 Juni, dan dapat menyangkal Syariah dan tuduhan terhadap kebangsaan<sup>7</sup>. Indonesia didirikan berdasarkan prinsip kebangsaan, Pancasila, yang menganut persamaan sebagai negara Indonesia, bukan persamaan agama, suku, atau budaya.

Hal ini tentunya sangat merugikan kedaulatan, ketahanan dan keragaman budaya negara Indonesia. Tanpa disadari, semua lapisan masyarakat mengakui bahwa perpecahan muncul karena kejahatan politik yang menggunakan cara-cara kotor untuk tugas, kehormatan, dan ambisi dunia mereka<sup>8</sup>. Satu

<sup>1</sup> MK Ridwan, ‘Penafsiran Pancasila Dalam Perspektif Islam: Peta Konsep Integrasi’, *Dialogia*, 15.2 (2017), 199

<<https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i2.1191>>.

<sup>2</sup> Gernaida Krisna Pakpahan and others, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upaya Mencegah Radikalisme’, *Kurios*, 7.2 (2021), 435–45  
<<https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.352>>.

<sup>3</sup> M Saifullah Rohman, ‘Kandungan Nilai-Nilai Syariat Islam Dalam Pancasila’, *Millah*, 13.1 (2013), 205–15.

<sup>4</sup> Elva Imeldatur Rohmah, ‘INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM DAKWAH’, *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, INSUD*, 1.1 (2019), 5–24.

<sup>5</sup> W Wasito and M Makhfud, ‘Pendidikan Integritas Di Pondok Pesantren Ulil Albab, Nganjuk’, *Indonesian Journal of Humanities ...*, 1.November (2020), 233–42.

<sup>6</sup> Rosma Fitriya, ‘INTEGRASI NILAI NILAI PANCASILA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PROGRAM JAM KE NOL’, *JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 2.2 (2017), 156–73.

<sup>7</sup> Husnul Khotimah, ‘Penerapan Pancasila Perspektif Islam’, *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2020), 81–101  
<<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.1037>>.

<sup>8</sup> Ahmad Suhendra and Moh Mahrusillah, ‘Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dan Keislaman Di Kalangan Pelajar’, *Jurnal Bimas Islam*, 12.2 (2019), 297–322  
<<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.96>>.

sama lain dalam struktur pertempuran dan persaudaraan rusak, persahabatan dan persatuan orang-orang di lapangan. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Pancasila di masyarakat dapat selaras dengan ajaran agama sekolah dan lembaga pendidikan lanjutan bagi siswa dan generasi bangsa untuk mendukung keutuhan NKRI. Kemerdekaan, kedaulatan, peradaban budaya, dan kampung halaman Indonesia. Pada hakikatnya, tidak ada agama yang mengajarkan sikap atau perilaku buruk kepada setiap orang.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah cara untuk menyelidiki dan memahami implikasi individu atau kelompok yang berbeda dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010) dalam <sup>9</sup>. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus deskriptif. Studi studi kasus bertujuan untuk menemukan makna, mengeksplorasi proses, dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang individu, kelompok, atau situasi. Kajian ini dilakukan dengan mengkaji dan menjelaskan pengenalan dan pemahaman nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan keagamaan.

### **HASIL & PEMBAHASAN**

Sebagaimana diketahui, Pancasila diadopsi sebagai ideologi nasional karena merupakan persatuan semua partai politik, persatuan seluruh penduduk Indonesia. Tidak melupakan kaum Islamis saat itu, Pancasila memiliki esensi keagamaan yang penting. Namun, menurut Munawir Syadzali, bagi umat Islam, memilih Pancasila daripada Islam sebagai ideologi nasional tidak hanya menjaga perdamaian dan kerukunan, tetapi Alquran dan hadis tidak secara khusus mendorong Islam, juga penting untuk diketahui. Oleh karena itu, Pancasila bukanlah gagasan sekuler, melainkan perpaduan antara kehidupan beragama dan kehidupan sosial masyarakat.

Padaahal, setiap amanat Pancasila memiliki makna tersendiri dalam menyikapi nilai-nilai Islam. Atau Pancasila adalah hasil dari manifestasi nilai-nilai Islam itu sendiri. Di bawah ini adalah penjelasan persamaan antara Pancasila dan nilai-nilai Islam. Qur'an:

#### **Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa)**

Perintah pertama, tertulis "Ketuhanan Yang Maha Esa," adalah dasar tauhid dalam Islam. Sudah menjadi fitrah manusia yang secara naluriah berpotensi disakralkan dalam bentuk pikiran dan ingatan untuk mengemban misi khilafah Philaldi, sebuah keyakinan yang terkadang tidak bisa dikatakan, Yang Maha Kuasa, sedang sekarat. Hakikat tauhid dalam Al-Qur'an sangat jelas terlihat pada ayat 1-4 surat Al-Ikhlâs.

Seperti disebutkan di atas, kesadaran bakti adalah wajar. Selain itu, salah satu bentuk toleransi kepada tuhan dalam Islam adalah "Rakumu Dinukum Wariadin", yaitu tidak memaksa orang lain untuk masuk Islam. Syira ini memiliki unsur-unsur yang meliputi hubungan antara manusia dengan Tuhan dan disebut Habulmin Allah dalam Islam. Di hadapan Allah, umat Islam berposisi sebagai hamba, membiarkan ketaatan dan cinta terwujud dengan penuh pengabdian. Oleh karena itu, ada keterikatan, yang menciptakan keterikatan (dimensi keyakinan). Kewajiban ini juga tercermin dalam semua pernyataan Muslim ketika dia membuat janji doa. Memang, jika semua muslim setia pada semangat janji, kesaksian tentang gaya hidupnya yang sebenarnya harus dicari dengan serius.

#### **Sila Kedua (Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab)**

Sila kedua, "Kebenaran dan Peradaban Umat Manusia," mencerminkan hubungan antar manusia (Hablum Minnan-Nâs). Jika Hablum Min Allah berada pada posisi manusia sebagai hamba, maka ia berada dalam hubungan antara Hablum Min Anna dengan sesama manusia, dan pada posisi

---

<sup>9</sup> Nur Aziza, 'Metode Penelitian Metode Penelitian', *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 2017, 43.

Khalifah Filardhi. Secara isi, perintah ini mengacu pada Syariah, yang termasuk dalam ibadah sosial yang merangkul ranah masyarakat (Ashiyasa) berdasarkan saling menghormati dalam Islam. Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah: 177, Allah merinci esensi berbuat baik, dari ibadah ritual hingga ibadah sosial.

“Bukanlah suatu keutamaan memalingkan wajah dari timur ke barat, tetapi yang pasti adalah anak yatim yang beriman kepada Allah, malaikat masa depan, kitab-kitab, nabi, dan harta yang dicintai dan diberikan kepada kerabatnya. Orang-orang miskin, musafir (orang-orang yang membutuhkan pertolongan), dan orang-orang yang mencarinya. Dan (gratis) hamba-hambaku, orang-orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya ketika berjanji. Orang-orang yang membutuhkan, kesedihan, dan peperangan. Ini adalah hal yang nyata. Apalagi dalam Al-Qur'an, Allah tidak melarang umatnya berbuat baik kepada orang yang berbeda agama. Hal ini menunjukkan bahwa sikap saling menghargai semua kalangan harus mengikuti prinsip kasih sayang, *lil`alamin*.

#### **Sila Ketiga (Persatuan Indonesia)**

Ketiga, "Persatuan Indonesia", mencerminkan gagasan ukhuwah insaniyah dan ukhuwah Islamiyah bagi sesama sahabat Islam. Allah menyatakan dalam ayat 103 dan 105 dari Al-Qur'an Surah Ali Imran. Kesatuan itu tercapai, apalagi bila tingkat toleransi, saling menghormati dan menghargai itu tinggi. Juga, dalam persatuan, kita perlu membangun kesamaan, bukan perbedaan, yang hanya mengarah pada pertengkaran dan kontradiksi. Kesatuan yang perlu ditekankan sama dengan kelipatan. Multiplisitas didasarkan pada apa yang dituntut oleh kepentingan orang untuk mencapai tujuan dan tujuan yang bersatu. Tujuan penting ini adalah agar seluruh umat berbaris di depan musuh.

#### **Sila Keempat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan)**

Perintah keempat meliputi “Prinsip Islam, yaitu demokrasi yang berpedoman pada hikmat hikmah dalam musyawarah/ekspresi yang sejalan dengan Muzakala dan Syura. Prinsip Syura adalah sistem negara Islam (ciri-ciri negara Islam). Hal ini membuktikan bahwa rumusan Panchashira diadopsi dalam bentuk musyawarah dengan berbagai kalangan untuk mencapai kesepakatan.

Makna lain yang dijelaskan oleh penafsir adalah bahwa melihat Rasulullah. Bukan karena dia membutuhkan pendapatnya, tetapi karena ketika masing-masing meminta pendapatnya, dia mencoba berpikir untuk merumuskan apa yang dia yakini sebagai pendapat terbaik. Dia memerintahkan musyawarah untuk menanggapi pendapat hati nuraninya sendiri. Mereka cenderung berbeda satu sama lain. Namun, prinsip ini kembali pada rasa kesetaraan dan kesetaraan bahwa kedua belah pihak merasa lebih unggul dari yang lain, karena semua jiwa memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan hukum Allah dan negara. Semangat yang terkandung dalam Perintah Keempat adalah semangat memerangi segala bentuk kezaliman yang muncul dalam sistem pemerintahan yang totaliter dan otoriter. Semangat anti-*despotisme* ini jelas merupakan semangat Alquran, karena Islam dengan tegas menolak kekuasaan yang terkonsentrasi pada individu atau sejumlah kecil elit. Kekuasaan yang terakumulasi pada individu tertentu sangat rentan disalahgunakan dan cenderung gagal dalam pengambilan keputusan dan pengambilan kebijakan. Dalam Al-Qur'an, ilustrasi pemusatan kekuasaan dan kebenaran pada satu sosok tertentu ada dalam model kepemimpinan Fir'aun.

#### **Sila Kelima (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia)**

Perintah kelima "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia", menurut prinsip keadilan Islam. Lebih khusus lagi, keadilan yang dimaksud terletak pada pembagian berupa zakat, infak, dan shadakah. Keadilan

sosial terkait erat dengan Macassid al-Syariah (tujuan Syariah).

Pancasila kelima mendukung keadilan. Semangat inilah yang selalu tercermin dalam Al-Qur'an dari berbagai ayatnya. Dalam al-Qur'an, menegakkan keadilan merupakan bentuk amal yang dekat dengan ketakwaan. Ayatayat berbicara tentang keadilan dapat dilihat pada QS. An-Nisa: 58, 135, al-Maidah: 8, al-An'am: 152-153, al-A'raf: 29, Hud: 84-86, dst. Demikian pula isi UUD 45 adalah anti represi dan kolonialisme. Jelas bahwa landasan teologi Pancasila UUD 1945 dan semangatnya yang sangat Al-Qur'an membuat tidak benar untuk menganggap kedua fondasi sistem nasional kita ini sebagai non-Islam. Pancasila dan UUD 1945 secara nominal tidak ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, tetapi sebagaimana ditekankan Imam Algazari 23, Islam hanyalah apa yang Manataka Anash "ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah." Tidak. Namun lebih dari itu, yaitu mawafaqa'as syar'a' sesuai dengan spirit syariah.

## PENUTUP

Islam adalah agama dan Pancasila adalah ideologi. Pancasila bukan agama, dan agama bukan ideologi. Namun pada hakikatnya, Islam dan Pancasila merupakan satu kesatuan yang utuh dari segi nilai-nilai yang dikandungnya. Hal ini juga memberikan pemahaman bahwa rumusan gagasan Pancasila sebenarnya diilhami oleh konsep dan nilai-nilai Islam. Klaim ini didasarkan pada gagasan bahwa nilai-nilai Pancasila sejalan dengan Islam tanpa perlu menjadikan Indonesia sebagai negara Islam formal. Ide ini juga sangat menganjurkan agar nilai-nilai Islam dapat tumbuh dan berkembang di negara-negara yang tidak mengaku dekat dengan Islam. Pancasila mengandung nilai-nilai ketuhanan sebagai sumber etika, dan spiritualitas (vertikal transendental) dianggap penting sebagai landasan etis kehidupan berbangsa. Oleh karena itu, Indonesia dapat menggeser peran agama ke ruang privat/ komunitas daripada negara yang sangat sekuler yang

memisahkan "agama" dan "negara". Namun, Indonesia juga bukan "bangsa beragama" yang hanya mewakili satu (dasar) agama. Oleh karena itu, bangsa itu netral, menjaga jarak yang sama dari semua agama/ keyakinan, melindungi semua agama/ keyakinan, dan mengembangkan kebijakannya berdasarkan nilai-nilai agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, Nur, 'Metode Penelitian Metode Penelitian', *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 2017, 43
- Asroriah, F. . (2022). MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ AL QURAN DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DI MI PSM GEDORO NGAWI. *JOURNAL J-MPI : JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN, PENELITIAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 1(2), 9–14. Retrieved from <http://www.ejournal.stitmuhngawi.ac.id/index.php/J-MPI/article/view/52>
- Fitriya, Rosma, 'INTEGRASI NILAI NILAI PANCASILA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PROGRAM JAM KE NOL', *JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan* *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 2.2 (2017), 156–73
- Khotimah, Husnul, 'Penerapan Pancasila Perspektif Islam', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2020), 81–101  
<<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.1037>>
- Pakpahan, Gernaida Krisna, Ibnu Salman, Andreas Budi Setyobekti, Ivonne Sandra Sumual, and Apin Militia Christi, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upaya Mencegah

- Radikalisme’, *Kurios*, 7.2 (2021), 435–45  
<<https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.352>>
- Ridwan, MK, ‘Penafsiran Pancasila Dalam Perspektif Islam: Peta Konsep Integrasi’, *Dialogia*, 15.2 (2017), 199  
<<https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i2.1191>>
- Rohmah, Elva Imeldatur, ‘INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM DAKWAH’, *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, INSUD*, 1.1 (2019), 5–24
- Rohman, M Saifullah, ‘Kandungan Nilai-Nilai Syariat Islam Dalam Pancasila’, *Millah*, 13.1 (2013), 205–15
- Suhendra, Ahmad, and Moh Mahrusillah, ‘Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dan Keislaman Di Kalangan Pelajar’, *Jurnal Bimas Islam*, 12.2 (2019), 297–322  
<<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.96>>
- Wasito, W, and M Makhfud, ‘Pendidikan Intregrasi Di Pondok Pesantren Ulil Albab, Nganjuk’, *Indonesian Journal of Humanities ...*, 1.November (2020), 233–42